Century: *Journal of Chinese Language, Literature and Culture* *e-ISSN : 2657-098X*
Vol. XIII, No. 01, Feb 2025, 11-27 DOI: 10.9744/century.13.1.11-27

STRATEGI PENGAJARAN GURU BAHASA MANDARIN TERHADAP ANAK ADHD YANG MEMPELAJARI BAHASA MANDARIN
汉语教师对学习汉语的多动症儿童所使用的教学策略

Josephine Angelina Harsoyo & Steffi Thanissa Halim

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: josephine.harsoyo@gmail.com dan steffi@petra.ac.id

ABSTRAK

Anak ADHD merupakan anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa duduk diam, susah fokus dan suka mencari perhatian. Karenanya, mereka menemukan banyak kesulitan ketika belajar bahasa, terutama bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang memiliki aksara dan nada yang berbeda dengan bahasa lainnya, sehingga memerlukan fokus dan daya ingat yang kuat untuk mempelajarinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi guru bahasa Mandarin mengajar siswa ADHD yang mempelajari bahasa Mandarin. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk meneliti proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Subjek penelitian ini adalah seorang guru bahasa Mandarin di kursus bahasa Mandarin Lianhe dan seorang siswa ADHD berusia 9 tahun yang telah menjalani terapi selama 5 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru tersebut menggunakan pengalamannya dalam strategi mengajar bahasa Mandarin yang dipadukan dengan strategi mengajar siswa ADHD. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, guru mendorong siswa agar lebih banyak berbicara dengan menggunakan bahasa Mandarin dan memperbaiki kesalahan yang muncul. Ketika kelas, guru menjelaskan materi dengan selalu menjaga kontak mata dengan siswa. Guru juga menggunakan gambar, video, dan barang nyata untuk mengajar siswa ADHD. Ketika siswa ADHD tidak fokus mendengarkan, guru menggunakan permainan untuk menarik perhatiannya.

Kata kunci: ADHD, Belajar bahasa Mandarin, Guru bahasa Mandarin, Strategi Mengajar

摘要

多动症是有特殊需要的孩子，患者无法静下来、注意力容易分散，并喜欢

寻找 别人关注。他们在学习语言时会遇到很多困难，因为学习语言需要高度集中力和较强的记忆力，特别是学习汉语。汉语跟其他语言不同，汉语有汉字和声调，让汉语学习者觉得比较难学。因此笔者研究的目的是分

析汉语教师用了什么策略教多动症儿童汉语。本研究的对象是一位在联合汉语补习班的汉语教师和一名接受五年治疗的九岁多动症儿童。分析结果表示，这位教师结合了她的汉语教学经验和对

多动症儿童的教学策略。为了提高学生的口语能力，她让学生要多使用汉语，并纠正错误。上课前，教师在解释内容时一直和跟学生保持眼神接触。另外，她也经常使用图片、视频及存在的实物来解释内容。 如果多动症儿童注意力不集中，她也使用游戏抓住学生的注意力。

关键词：多动症儿童，学习汉语，汉语教师教学策略

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak menjadi dasar komunikasi dengan masyarakat atau sekitarnya. Oleh sebab itu, bahasa merupakan dasar bagi anak untuk mempelajari berbagai hal di dalam lingkungannya (Khoiriyah, Ahmad & Fitriani, 2016). Berdasarkan perkembangan bahasa anak menurut Atchinson di dalam penelitian Pujiati & Yuliati (2018), anak berumur 10 tahun seharusnya sudah bisa memahami urutan bahasa yang benar, dan memiliki kemampuan berbicara dengan jelas. Tetapi anak dengan gangguan ADHD memiliki perkembangan bahasa yang berbeda, karena mereka termasuk anak dengan gangguan bahasa. ADHD atau Attention-deficit hyperactivity disorder adalah suatu gangguan perilaku dimana anak tersebut tidak dapat diam, perhatian mudah teralihkan, dan suka mencari perhatian dari orang lain (Anantasari, 2006). Menurut National Survey Children's Health (NSCH), prevalensi anak ADHD di Amerika Serikat untuk anak-anak usia 2-17 tahun mencapai sekitar 8,4%, (Danielson et al., 2018), sedangkan di Asia mencapai 10% (Asherson et al., 2012). Sementara itu, di Indonesia belum ada data yang pasti untuk jumlah anak ADHD, namun Adiputra, Trisnadewi & Parlin (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak ADHD di Jakarta mencapai 4,2%, di Padang 8%, dan Bantu Yogyakarta mencapai 5,7%.

Menurut DaParma, Geffner & Martin (2011), anak ADHD memiliki perhatian dan ingatan yang buruk, sehingga ketika mereka mempelajari bahasa, mereka akan menemukan banyak masalah. Misalnya, sulit menghafal kosakata dan menyusun kalimat. Banyak orang menganggap bahasa Mandarin sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari. Pembelajar bahasa Mandarin perlu menguasai empat aspek pengetahuan bahasa, yaitu pengucapan, aksara, kosa kata dan tata bahasa Mandarin (Soeharto & Sunartini, 2016). Dari segi aksara, bahasa Mandarin merupakan bahasa yang memiliki banyak aksara. Kamus Xinhua edisi 1998 memuat lebih dari 10.000 aksara, sedangkan edisi terbaru tahun 2012 memuat lebih dari 13.000 aksara. Selain itu, bahasa Mandarin juga memiliki empat nada: nada datar, naik, melengkung dan turun. Masing-masing nada tersebut juga mewakili kata yang memiliki arti yang berbeda-beda, contohnya : 一 yī (angka satu) sedangkan 艺 yì (ketrampilan) (Huang Barong & Liao Xudong, 2011).

Ciri khas bahasa Mandarin inilah yang membuat pembelajar merasa belajar bahasa Mandarinsangat sulit, terlebih lagi bagi anak ADHD yang memiliki gangguan bahasa. Oleh sebab itu, guru bahasa Mandarin perlu memperhatikan tiga aspek ketika mengajar, yaitu apa yang diajarkan, bagaimana cara guru mengajar dan bagaimana cara siswa belajar (Ina, Khiong & Afrimonika, 2022). Selain itu, guru bahasa Mandarin yang menghadapi siswa ADHD juga perlu memahami karakteristik siswa ADHD dan menemukan metode pengajaran yang tepat untuk dapat membantu anak ADHD belajar.

Dayu (2012) mengemukakan bahwa ada tiga langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengajar anak dengan ADHD, yaitu di awal kelas, ketika kelas dan di akhir kelas. Di awal kelas, yaitu guru perlu melakukan kontak mata dengan siswa ADHD dan memperkenalkan atau memberikan pengantar untuk materi yang akan dipelajari pada hari itu. Ketika pembelajaran berlangsung, guru perlu selalu mengingatkan siswa ADHD untuk fokus dalam belajar dan terus mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan di kelas, seperti dengan menjawab pertanyaan. Di akhir kelas, guru perlu merangkum dan memberi penekanan pada materi yang dibahas serta mengingatkan siswa jika ada pekerjaan rumah.

Selain langkah-langkah pengajaran anak ADHD, guru juga perlu memahami strategi atau metode untuk mengajar anak ADHD. Berdasarkan Mirnawati & Amka (2019), ada empat strategi yang dapat digunakan untuk mengajar anak dengan gangguan ADHD. Strategi pertama adalah strategi untuk mengatasi gangguan perhatian, guru disarankan meminta siswa untuk mengulang instruksi guru dan memanfaatkan gambar atau video yang dapat menarik perhatian siswa sebagai media pelajaran. Strategi kedua adalah strategi untuk mengatasi masalah hiperaktif, guru bisa menggunakan pengatur waktu untuk memberikan sedikit waktu bagi siswa menenangkan diri sebelum kembali ke pelajaran. Ketika siswa melakukan kesalahan guru juga bisa memberikan waktu agar siswa menyadari kesalahan yang dilakukan. Selain itu, guru perlu lebih banyak melibatkan gerak motorik dalam proses belajar-mengajar. Ketika murid mulai merasa bosan, guru perlu segera membujuk siswa agar mau kembali belajar. Strategi ketiga adalah strategi untuk mengatasi masalah impulsif, guru perlu meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Strategi yang terakhir adalah penguatan positif, yaitu guru perlu memberikan siswa pujian. Hal ini dapat dilakukan secara verbal, pemberian hadiah atau bentuk apresiasi lainnya untuk membuat siswa ADHD merasa dihargai dan lebih dekat dengan guru sehingga lebih termotivasi untuk belajar.

Sementara itu, untuk melatih keterampilan siswa berbicara bahasa Mandarin, Zhang Yunyan (2003) mengemukakan bahwa strategi yang dapat digunakan adalah dengan mendorong siswa untuk memperbanyak atau membiasakan diri menggunakan bahasa Mandarin untuk berkomunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa Ibu di dalam atau selama kelas juga perlu dikurangi. Liu Yang (2016) juga menyatakan bahwa lingkungan bahasa sangatlah penting. Karenanya, guru sebisa mungkin harus menciptakan lingkungan bahasa yang baik agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Mandarin. Ketika siswa melakukan kesalahan, baik pada pelafalan, tata bahasa maupun penggunaan kata, guru juga harus langsung memberikan koreksi agar siswa tahu apa yang salah dan bagaimana perbaikannya.

Ketika penulis magang di kursus bahasa Mandarin Lianhe, penulis mengajar seorang anak ADHD berusia sembilan tahun yang telah menjalani terapi selama lima tahun. Penulis menemui banyak masalah selama proses pengajaran, seperti siswa susah berkonsentrasi, suka berbicara tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan materi, dan sering berjalan-jalan di dalam kelas. Setelah magang penulis selesai, siswa tersebut diajar oleh guru bahasa Mandarin lain yang berpengalaman dalam mengajar anak hiperaktif. Menurutnya, selama delapan bulan mengajar siswa tersebut, keterampilan yang paling banyak kemajuan adalah keterampilan berbicara. Misalnya, meskipun pengucapan dan intonasinya salah saat berbicara, siswa tersebut masih bisa menjawab pertanyaan guru dalam bahasa Mandarin.

Penulis merasa bahwa kemajuan tersebut menunjukkan bahwa strategi mengajar yang digunakan sang guru cukup efektif sehingga penulis ingin mengamati kegiatan belajar mengajar mereka. Penelitian tentang pengajaran anak ADHD sudah cukup banyak diteliti, seperti penelitian Zhang Jiahui (2005) yang menyimpulkan bahwa kurangnya kemampuan eksekutif akan mempengaruhi bahasa dan komunikasi sosial anak ADHD serta penelitian Xiong Jianping & Zhao Ying (2020) yang menyatakan bahwa anak ADHD serta disleksia dapat meringankan kondisi mereka melalui pelatihan intervensi kognitif, karena memberikan banyak bahan bacaan untuk membantu siswa mempelajari lebih banyak karakter bahasa Mandarin. Tetapi, hingga saat ini penulis belum menemukan pembahasan khusus tentang strategi pengajaran bahasa Mandarin, khususnya dalam mengajar serta melatih keterampilan berbicara bahasa Mandarin untuk anak ADHD di Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti di bidang ini dengan tujuan agar dapat lebih memahami strategi pengajaran yang digunakan guru bahasa Mandarin untuk anak ADHD yang sedang mempelajari bahasa Mandarin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, penulis mengamati kegiatan mengajar guru bahasa Mandarin kepada siswa ADHD di kursus bahasa Mandarin Lianhe. Objek penelitian ini adalah guru A, yang merupakan guru bahasa Mandarin yang telah memiliki pengalaman enam tahun mengajar bahasa Mandarin, dan siswa B, yaitu anak ADHD berusia sembilan tahun yang sudah mendapatkan terapi selama lima tahun.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu penulis terlebih dahulu menyusun pertanyaan-pertanyaan pokok kemudian akan dikembangkan berdasarkan jawaban narasumber (Rachmawati, 2007). Teknik pengumpulan data berupa wawancara ini diterapkan kepada guru A, dan dilakukan sebelum observasi dengan tujuan untuk memahami situasi kelas dan pengajaran sebelumnya. Selain itu, penulis juga mewawancarai Bapak C (Ayah dari siswa B), untuk memahami kondisi dan gangguan ADHD yang diderita siswa B secara lebih detail.

Setelah melakukan wawancara, penulis mulai observasi bagaimana strategi mengajar guru A. Observasi dilakukan selama tiga minggu, dengan total observasi sebanyak delapan kali. Selama observasi, penulis menggunakan tabel observasi yang penulis susun berdasarkan strategi mengajar anak ADHD menurut Mirnawati dan Amka (2019), langkah-langkah pembelajaran anak ADHD menurut Dayu (2012), dan strategi mengajar keterampilan berbicara bahasa Mandarin menurut Zhang Yunyan (2003) dan Liu Yang (2016).

Setelah mendapatkan data, penulis kemudian menganalisis data dengan menggunakan metode analisis data Miles & Huberman (2005), yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Tahapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, penulis memilah hasil observasi dan wawancara; Kedua, penulis mengaitkan hasil tersebut dengan teori utama, dan menyajikan data dalam bentuk tabel hasil observasi; Terakhir, penulis menarik sebuah kesimpulan.

ANALISIS / PEMBAHASAN

Kondisi Siswa B Terhadap Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak C, diketahui bahwa siswa B merupakan anak ADHD yang memiliki gangguan berbahasa. Masalah yang sering ditemukan adalah masalah pada bahasa lisan, tulis, dan komunikasi :

1. Permasalahan pada bahasa lisan

Siswa B mengetahui banyak kata-kata baru, tetapi sulit baginya untuk memahami dan menyusun kalimat. Ketika siswa B diminta untuk bercerita, siswa B tidak dapat menceritakan dengan jelas secara berurutan. Siswa B juga sering menggunakan kosa kata yang tidak tepat. Misalnya, seharusnya “laut sangat dalam” tetapi yang dikatakan adalah “laut sangat tinggi”. Hal seperti ini sering terjadi dan mengakibatkan teman-teman siswa B mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan memahami maksud ucapan siswa B. Oleh karena itu, siswa B lebih senang berkomunikasi dengan orang dewasa, karena ia merasa orang dewasa lebih bersedia mendengarkan dan memahami apa yang dia katakan.

2. Permasalahan pada bahasa tulis

Ketika siswa B sedang membaca sebuah kalimat, terdapat beberapa kata yang dilewati atau tidak terbaca, sehingga siswa B tidak dapat menyelesaikan kalimat tersebut dengan benar. Saat menulis pun, siswa B tidak mengikuti kaidah penulisan yang tepat. Misalnya, untuk menulis huruf "d", harus dimulai dengan bagian setengah lingkarannya terlebih dahulu, lalu garis vertikalnya. Tetapi siswa B selalu mulai menulis dengan garis vertikalnya.

Minat Siswa B Terhadap Bahasa Mandarin

Dikarenakan siswa B sulit untuk fokus, maka minat belajar siswa B sering mengalami perubahan. Ia juga mudah bosan dalam belajar. Pada awalnya Bapak C sulit menemukan minat anaknya, sehingga meminta siswa B untuk mencoba belajar berbagai macam subjek yang kemungkinan akan diminatinya, seperti senam (hanya beberapa bulan), menari (hanya 1 bulan), sepatu roda (hanya 3 kali),

gitar (hanya 3-4 bulan), dan *public speaking* (metode pengajaran gurunya tidak cocok, sehingga berhenti belajar). Kondisi tersebut menunjukkan minat siswa B sering berganti dan metode pengajaran guru juga sangat berpengaruh pada minat siswa B untuk belajar sesuatu hal yang baru.

Tetapi, ketika siswa B mencoba belajar bahasa Mandarin, ternyata siswa B bersedia untuk meneruskan belajar bahasa Mandarin. Siswa B telah belajar bahasa Mandarin sejak berusia lima tahun, tetapi ia tidak dapat menemukan guru yang cocok, sehingga siswa B sering berganti guru bahasa Mandarin. Pada usia tujuh tahun, siswa B mulai belajar bahasa Mandarin di kursus bahasa Mandarin Lianhe. Awalnya siswa B mengambil kelas dengan frekuensi 2 kali dalam 1 minggu, namun sejak bulan Januari 2023, siswa B sendiri meminta guru A untuk menambahkan frekuensi kelas menjadi 3 kali dalam 1 minggu. Menurut guru A, siswa B pernah mengatakan padanya bahwa meskipun ia merasa bahasa Mandarin sulit, tetapi baginya, belajar bahasa Mandarin sangatlah menarik karena membuatnya merasa selangkah di depan teman-temannya yang hanya menguasai bahasa Inggris. Selain itu, siswa B juga mengatakan kepada Bapak C bahwa ia merasa cocok dengan metode pengajaran guru A. Ia bercerita bahwa selama di kelas, guru A banyak menggunakan gambar, permainan, dan benda nyata untuk belajar yang membuat siswa B lebih mudah memahami materi.

Obervasi Langkah-langkah Pengajaran yang Digunakan oleh Guru A pada Siswa B

Tabel 1. Hasil observasi langkah-langkah pengajaran anak ADHD

Aspek Observasi		**24/3**	**3/4**	**5/4**	**10/4**	**5/5**	**8/5**	**19/5**	**22/5**
Mulai Kelas	Memperkenalkan/memberi pengantar untuk materi pelajaran yang akan dipelajari	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Melakukan kontak mata dengan siswa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Ketika Kelas	Selalu mengingatkan siswa untuk fokus belajar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Mengajak/mendorong siswa untuk aktif di kelas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Selesai Kelas	Guru memberikan rangkuman materi pelajaran	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Guru selalu mengingatkan siswa tentang PR	✓	-	-	-	-	-	✓	✓

Penggunaan strategi langkah mengajar anak ADHD yang diutarakan oleh Dayu (2012) secara efektif dapat dilakukan pada siswa B. Sebelum masuk

pelajaran, guru A terlebih dahulu memperkenalkan secara singkat materi apa saja yang akan dipelajari hari tersebut. Selain itu, selama proses pembelajaran, guru A selalu berkontak mata dengan siswa B sehingga membuat interaksi mereka menjadi lebih erat. Selama kelas, tampak dengan jelas bahwa konsentrasi siswa B sangat mudah teralihkan, ia sering berlarian di dalam kelas dan bercerita cerita yang tidak ada hubungannya dengan isi pelajaran. Karenanya, guru A selalu berusaha menarik kembali perhatian siswa B dengan berbagai cara seperti gambar, permainan maupun pertanyaan-pertanyaan yang dapat menarik minat siswa B. Guru A juga terus mengingatkan siswa B untuk berkonsentrasi dalam belajar. Guru A selalu mengingatkannya untuk menjadi siswa yang baik, yaitu yang mau patuh pada perintah/instruksi guru, dan memperhatikan materi di kelas. Misalnya dengan kalimat seperti, "你是好的学生，好不好？*Nǐ shì hǎo de xuéshēng, hǎo bu hǎo?* (Kamu murid yang baik kan?) " atau "不要这样做！*bú yào zhèyàng zuò!* (Jangan lakukan ini!)" dan sebagainya. Dari sini dapat dilihat bahwa guru A juga menggunakan kata-kata positif yang membangun untuk memberikan teguran kepada siswa B.

Ketika selesai kelas, guru A selalu mengulang dan memberikan rangkuman atau kesimpulan dari isi materi pelajaran hari tersebut. Contohnya di akhir suatu kelas, guru A menyuruh siswa B untuk menerjemahkan beberapa kalimat bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia, dan melihat apakah siswa B dapat menggunakan tata bahasa yang diajarkan hari itu dengan baik dan benar. Dari sana, ia bisa melihat apakah siswa B sudah menguasai materi pelajaran hari itu atau belum. Jika siswa B membuat kesalahan, Guru A akan kembali mengingatkannya mengenai bagaimana cara menggunakan tata bahasa yang benar. Selain itu, dikarenakan anak ADHD tidak dapat melakukan tugas yang terlalu rumit, dan orang tua siswa B juga meminta guru agar tidak terlalu membebani siswa B dengan pekerjaan rumah, guru A sangat jarang memberikan pekerjaan rumah kepada siswa B. Kalaupun ada, guru A biasanya hanya memberikan tugas yang sangat sederhana, seperti meminta siswa menghafal cara membaca atau arti dari kata-kata baru yang dipelajari hari itu. Langkah-langkah pengajaran seperti ini terbukti memberikan pengaruh yang positif kepada kemampuan belajar siswa. Siswa B dapat dengan mudah memahami apa yang mereka pelajari hari itu, dan guru A pun dapat mengerti kesulitan siswa. Hal ini tampak dari progres belajar siswa B yang awalnya hanya menguasai beberapa kosakata, namun pada beberapa pertemuan berikutnya siswa B dapat merangkai kosakata-kosakata menjadi sebuah kalimat.

Observasi Strategi Mengatasi Gangguan Perhatian pada Siswa B

Tabel 2. Hasil observasi strategi guru mengatasi gangguan perhatian pada siswa B

Aspek Observasi	**24/3**	**3/4**	**5/4**	**10/4**	**5/5**	**8/5**	**19/5**	**22/5**

Guru meminta siswa untuk mengulang instruksi	-	-	-	-	-	-	-	-
Guru menggunakan gambar dan video sebagai media pembelajaran	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Menurut hasil observasi, strategi guru A ternyata sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mirnawati dan Amka (2019). Ia banyak memanfaatkan gambar, video, benda nyata ataupun permainan untuk mengatasi hambatan perhatian anak ADHD yang susah untuk fokus di dalam kelas. Ia selalu menggunakan variasi antara gambar, video, permainan, dan benda nyata di setiap kelasnya untuk membuat siswa B memperhatikannya atau untuk menarik kembali perhatian siswa B yang terpecah ke hal lain. Selama observasi, penulis mencatat bahwa penggunaan media gambar adalah yang terbanyak, terutama pada saat penjelasan materi kosakata, memberikan contoh kalimat atau bahkan untuk memandu/melatih siswa B membuat kalimat. Menurut guru A, hal ini dilakukannya karena ia memahami bahwa siswa B sangat menyukai gambar, sehingga ia menyesuaikan apa yang disukai siswanya ke dalam metode pembelajarannya, terutama dalam metode pelatihan. Misalnya, guru A menyuruh siswa B untuk mencari gambar yang berhubungan dengan kosakata yang disebutkan, menarik garis antara gambar dan kosakata baru, mewarnai gambar sesuai warna yang disebutkan guru A dalam bahasa Mandarin, dan masih banyak lagi. Terbukti, hal ini mempermudah siswa B untuk menangkap kosakata baru dalam bahasa Mandarin.

Selain gambar dan video, guru A juga sering kali memanfaatkan permainan untuk mendukung pembelajaran. Meskipun memang tidak setiap permainan berhubungan secara langsung dengan materi pelajaran, namun permainan yang dilakukan dapat membantu siswa B untuk meningkatkan daya ingat, yaitu untuk mengingat hal-hal yang telah diajarkan sebelumnya dan melatih konsentrasinya. Contohnya, pada observasi kedua, guru A menyuruh siswa B menghitung menggunakan bahasa Mandarin. Tetapi jika terdapat angka kelipatan tiga (3, 6, 9, 12, 15, ...), maka siswa B harus menceritakan hal apa yang disukainya dengan menggunakan bahasa Mandarin.

Selain itu, pada observasi ketiga, guru A juga mengajarkan siswa B untuk menyanyi lagu "我的帽是圆形 *Wǒ de mào shì yuánxíng*" (Topi Saya Bundar dalam bahasa Mandarin). Guru A menuliskan lirik lagu tersebut di papan tulis, lalu setelah siswa B dirasa sudah cukup menguasainya, guru A kemudian menghapuskan beberapa kata dalam lirik tersebut. Guru A selanjutnya meminta siswa B untuk menyanyikan lagu tersebut dan kemudian mengisi lirik kata yang dihapus. Ia juga menanyakan arti dari kata tersebut kepada siswa B. Permainan semacam ini dapat membantu siswa B meningkatkan konsentrasinya, dan juga dapat membuat guru mengetahui apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau tidak. Hasilnya adalah ketika bermain, siswa B dapat fokus berkonsentrasi dan jarang melakukan kesalahan.

Mirnawati dan Amka (2019) juga mengungkapkan, cara lain untuk membantu siswa ADHD agar dapat fokus adalah dengan meminta siswa untuk mengulang instruksi. Namun selama observasi, siswa B ternyata cukup terkendali

dan patuh di kelas. Ia bersedia untuk mendengarkan, dapat memahami dan melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru A dengan cukup baik. Karenanya, guru A tidak terlalu sering meminta siswa B mengulang instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah siswa B bukanlah terletak pada kesulitan fokus dan pemahaman perintah/tugas yang diberikan oleh guru A, melainkan karena ia lebih suka mengobrol hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan materi kelas. Ia suka berbicara panjang lebar mengenai hal-hal lain, dan ketika hal itu terjadi, ia menjadi acuh terhadap materi maupun perintah dari guru A.

Observasi Strategi Membantu Masalah Hiperaktif pada Siswa B

Tabel 3. Hasil observasi strategi guru membantu masalah hiperaktif pada siswa B

Aspek Observasi	**24/3**	**3/4**	**5/4**	**10/4**	**5/5**	**8/5**	**19/5**	**22/5**
Guru menggunakan pengatur waktu untuk memberikan sedikit waktu bagi anak menenangkan diri	-	-	-	-	-	-	-	-
Guru memberikan waktu sejenak ketika siswa melakukan kesalahan agar siswa menyadari kesalahan yang dilakukan	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengajaran lebih banyak dilakukan dengan gerak motorik	-	-	-	-	✓	-	-	-
Ketika siswa merasa bosan, guru membujuk siswa agar bisa kembali belajar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Selama penulis melakukan observasi, penulis mendapati ternyata siswa B tidak terlalu hiperaktif. Hal ini, menurut bapak C (ayah dari siswa B), dikarenakan siswa B telah menerima terapi khusus untuk masalah hiperaktifnya selama lima tahun dan masih menjalani terapi tersebut hingga saat observasi dilakukan. Karena terapi ini, siswa B mampu mengontrol perilakunya, sehingga guru A merasa tidak perlu menggunakan strategi-strategi yang dikhususkan untuk membantu masalah hiperaktif siswa B seperti pemanfaatan pengatur waktu (*timer*) untuk mengatur waktu kegiatan di kelas dan memberikan waktu istirahat kepada siswa secara berlebihan. Meskipun begitu, terkadang siswa B masih berjalan mondar-mandir di dalam kelas dan suka berbaring di lantai.

Ketika siswa B tiba-tiba berbaring di lantai, guru A pelan- pelan membujuknya untuk bangun dengan memberitahunya jika ia berbaring di lantai, maka pakaiannya akan menjadi kotor. Jika siswa B berjalan-jalan di kelas dan tidak fokus belajar, guru A akan mengajaknya bermain permainan kecil atau memberikan pertanyaan dengan topik yang disukai oleh siswa B untuk menarik perhatiannya. Misalnya, guru A mengetahui bahwa siswa B sangat menyukai anak kucing, maka ketika siswa B mulai mondar-mandir di kelas, guru A sering menggunakan topik anak kucing untuk menarik perhatian siswa B dan mengajaknya untuk kembali duduk tenang di mejanya, seperti dengan

mengucapkan kalimat berikut: "来吧，我有一张很可爱的小猫照片！ *lái bā, wǒ yǒu yì zhāng hěn kě'ài de xiǎomāo zhàopiàn!* (Kemarilah, saya punya foto kucing yang lucu!)" atau "你有几只小猫呢？ 你为什么喜欢小猫？ *nǐ yǒu jǐ zhī xiǎomāo ne ? Nǐ wèishénme xǐhuan xiǎomāo ?* (Kamu punya berapa ekor kucing? Kenapa kamu menyukai kucing?)". Cara ini cukup efektif untuk menarik perhatian siswa B. Terbukti, setelah guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa B perlahan-lahan kembali duduk dengan tenang di tempatnya dan mereka kembali masuk materi pembelajaran.

Dikarenakan siswa B tidak terlalu hiperaktif, maka metode pembelajaran guru A juga tidak terlalu banyak melibatkan gerakan. Namun terkadang jika siswa B ingin lebih banyak bergerak, misalnya ketika ia ingin berlari-lari atau menari-nari, guru A akan mengikuti dan melakukan penyesuaian metode, baik secara motorik maupun sensorik. Contohnya pada observasi ke-lima, siswa B lebih sering bergerak daripada yang terjadi di observasi-observasi sebelumnya, ia banyak berjalan-jalan serta berlari-lari di kelas. Karenanya, guru A menggunakan permainan kecil untuk beraktivitas dengan siswa B. Materi kelas pada hari itu adalah belajar kosakata mengenai warna dalam bahasa Mandarin. Guru A kemudian meminta siswa B untuk mencari benda yang ada di dalam kelas dengan warna yang disebutkan oleh guru A dalam bahasa Mandarin, seperti 红色 *hóngsè* (merah), 绿色 *lǜsè* (hijau), 黑色 *hēisè* (hitam), dan lain-lain. Aktivitas bermain sambil belajar tersebut dapat menarik minat belajar dan meningkatkan konsentrasi serta daya ingat siswa. Di akhir permainan, siswa B sudah dapat menemukan semua benda dengan warna yang disebutkan oleh guru A dengan bahasa Mandarin secara mandiri dan tepat serta dapat mengingat semua kosakata bahasa Mandarin tentang warna yang dipelajari hari itu.

Observasi Strategi Membantu Masalah Impulsif pada Siswa B

Tabel 4. Hasil observasi strategi guru membantu masalah impulsif pada siswa B

Aspek Observasi	**24/3**	**3/4**	**5/4**	**10/4**	**5/5**	**8/5**	**19/5**	**22/5**
Meningkatkan kesadaran anak tentang bahaya dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan	-	✓	-	-	-	-	-	-

Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa masalah impulsif siswa B tidak terlalu berat. Siswa B cukup tenang dan jarang melakukan hal-hal yang impulsif. Selama observasi, penulis menemukan siswa B hanya melakukan tindakan impulsif sebanyak satu kali, yaitu pada observasi ke-dua. Saat itu, siswa B memakan kertas dan memanjat kursi. Ketika siswa B tiba-tiba memasukkan kertas ke dalam mulutnya, guru A langsung mencegah dengan tenang (tidak berteriak ataupun panik) dan mengatakan: "Tidak boleh makan kertas, kalau kamu memakannya, perutmu akan sakit!" Siswa B hanya tertawa, lalu berhenti makan kertas. Ketika siswa B tiba-tiba memanjat kursi yang cukup tinggi, guru A juga dengan tenang meminta siswa B untuk berhenti dan turun dari kursi

tersebut, “Siswa B, jangan panjat kursi! Kalau jatuh akan terluka, dan luka itu sakit!” Setelah Guru A selesai berbicara, Siswa B tertawa, langsung turun dari kursi tersebut dan kembali duduk di tempatnya. Dapat dilihat, dalam menanggapi masalah impulsif yang dilakukan siswa B, guru A selalu mencegah dengan tenang tanpa menaikkan suara/nada bicara dan memberi tahu konsekuensi dari tindakan impulsif yang dilakukan oleh siswa B. Hal ini tidak hanya dapat menghentikan aksi impulsif dari siswa B, tetapi juga dapat meningkatkan kesadarannya akan bahaya dan konsekuensi dari tindakannya.

Observasi Strategi Penguatan Positif pada Siswa B

Tabel 5. Hasil observasi strategi guru memberikan penguatan positif pada siswa B

Aspek Observasi	**24/3**	**3/4**	**5/4**	**10/4**	**5/5**	**8/5**	**19/5**	**22/5**
Memberikan siswa pujian, hadiah, dll.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Setiap kelas guru A selalu memberikan penghargaan kecil untuk setiap hal baik atau pencapaian siswa B. Penghargaan tersebut seringkali berupa pujian lisan, seperti “你做得很好！*Nǐ zuò de hěn hǎo!* (Kamu melakukannya dengan sangat baik!)”, “你怎么会画得这么好看呢？*Nǐ zěnme huì huà de zhème hǎokàn ne?* (Bagaimana kamu bisa menggambar sebagus ini?)”, “很好！很聪明！*Hěn hǎo! Hěn cōngmíng!* (Wah, bagus! Pintar sekali!)" dan sebagainya. Setelah siswa B dipuji, siswa B secara umum hanya diam saja. Tetapi terkadang siswa B tersenyum dan memberikan respon/jawaban seperti “Saya juga suka menggambar di rumah”. Selain pujian lisan, guru A terkadang juga memberikan hadiah berupa makanan ringan kepada siswa B sehingga membuatnya sangat senang dan rajin masuk kelas.

Yuliana (2017) dalam penelitiannya, menekankan bahwa tingkah laku anak ADHD didasari oleh keterbatasan dan gangguan yang ia alami, dan karena itu, dalam mengajar anak dengan gangguan ADHD, sangat dibutuhkan adanya pemberian apresiasi ketika ada hal baik yang dilakukan atau dicapai oleh siswa. Hal ini akan membuat hubungan guru dan siswa menjadi lebih akrab, siswa juga bisa merasa senang, aman dan nyaman berkomunikasi dengan gurunya. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar dan daya tangkap siswa. Dalam kasus guru A dan siswa B, pemberian apresiasi berupa pujian dan hadiah makanan ringan membuat siswa B merasa senang dan dihargai usahanya. Hal ini dibuktikan dari tindakan dan perilaku siswa B yang cukup dekat dengan guru A, yang membuktikan bahwa ia merasa nyaman dengan guru A. Permintaan siswa B yang disampaikannya sendiri kepada orang tuanya (Bapak C) bahwa ia ingin terus

melanjutkan dan menambah frekuensi kursus bahasa Mandarinnya dengan guru A serta peningkatan kemampuan lisan bahasa Mandarin siswa B merupakan bukti konkret dari teori ini.

Observasi Strategi Guru A untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin Siswa B

Tabel 6. Hasil observasi strategi guru A untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin siswa B

Aspek Observasi	**24/3**	**3/4**	**5/4**	**10/4**	**5/5**	**8/5**	**19/5**	**22/5**
Memperbanyak penggunaan bahasa Mandarin dan mengurangi penggunaan bahasa Ibu (Bahasa Indonesia) dalam komunikasi di kelas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Guru menciptakan lingkungan bahasa yang baik di kelas agar siswa terbiasa berbicara menggunakan bahasa Mandarin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Guru langsung memperbaiki kesalahan berbicara siswa	✓	-	✓	✓	✓	-	✓	-

Berdasarkan hasil observasi, guru A sering berkomunikasi dengan siswa dengan menggunakan bahasa Mandarin, seperti ketika memberikan instruksi, teguran, dan dalam penyampaian materi. Guru A memang tidak 100% menggunakan bahasa Mandarin di kelas tetapi untuk kalimat-kalimat dengan kosakata yang sudah dipelajari oleh siswa B, guru A hampir selalu menggunakan bahasa Mandarin dalam penyampaiannya. Ia pun mendorong siswa B agar bisa menggunakan bahasa Mandarin untuk berkomunikasi dengan guru A, seperti menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Hal ini, menurut guru A, dilakukan untuk membiasakan siswa B menggunakan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi dan menilai penguasaan bahasa Mandarin siswa B.

Ketika siswa B melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Mandarin (lisan), guru A selalu langsung mengoreksi kesalahan siswa, terutama pada masalah pelafalan dan nada. Guru A berpendapat, masalah tersulit yang ditemukan guru A adalah karena siswa B sangat suka bercerita, dan sangat sulit dihentikan bila sudah mulai bercerita. Meskipun hal ini menurut Guru A adalah sebuah tantangan, namun Guru A dapat mengatasinya dengan sangat baik, yaitu dengan memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajak siswa B berlatih berbicara dalam bahasa Mandarin. Contohnya, ketika siswa B bercerita mengenai teman baiknya, Guru A meminta dan membimbing siswa B untuk bercerita dengan menggunakan bahasa Mandarin. Jika ada kosakata yang belum siswa B pelajari sebelumnya, Guru A juga akan mengajarkannya kepada siswa B, misalnya kata 'teman baik' dalam bahasa Mandarin, yaitu 好朋友 *hǎo péngyou*. Ia menjelaskan makna dan memberi contoh penggunaan dari kosakata tersebut. Guru A kemudian

juga bertanya kepada siswa B dalam bahasa Mandarin, "你有几个好朋友？一个、两个还是三个？ *Nǐ yǒu jǐ ge hǎo péngyǒu? Yí ge, liǎng ge háishì sān ge* (Berapa banyak teman baik yang kamu miliki? Satu, dua atau tiga?)" dan meminta siswa B untuk menjawabnya juga dalam bahasa Mandarin.

Dari sini dapat dilihat bahwa guru A memanfaatkan masalah belajar siswa B untuk menjadi kesempatan berlatih berbicara menggunakan bahasa Mandarin sebanyak mungkin. Pada hasil observasi lainnya, siswa B tiba-tiba berkata dalam bahasa Indonesia, "*Lǎoshī* (Guru), saya menonton TV pagi-pagi…". Karena pada kelas-kelas sebelumnya siswa B sudah belajar tentang kata '看' *kàn* (menonton), maka guru A kemudian bertanya kepada siswa B, " 'menonton' 汉语怎么说? *'menonton' Hànyǔ zěnme shuō?* (Bagaimana menyebutkan kata 'menonton' dalam bahasa Mandarin?)" dan meminta siswa B untuk mengulangi kalimat tersebut dalam bahasa Mandarin. Hal ini juga dapat membantu siswa B untuk mengingat kembali serta menggunakan kosakata- kosakata bahasa Mandarin yang sudah dipelajari sebelumnya.

Terkadang siswa B berkata dalam Bahasa Indonesia, "Saya ingin ke kamar mandi", ketika hal ini terjadi, guru A biasanya meminta siswa tersebut untuk mengulangi kalimat tersebut dalam bahasa Mandarin sebelum mengizinkannya pergi ke kamar mandi. Guru A juga sering memberikan topik ringan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari siswa B untuk memberikan lingkungan bahasa dan membiasakan siswa B untuk berbicara dalam bahasa Mandarin. Misalnya: "你昨天做什么？ *Nǐ zuótiān zuò shénme?* (Apa yang kamu lakukan kemarin?)" dan sebagainya. Siswa B juga diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam bahasa Mandarin. Tetapi, jika terdapat kesalahan, baik dalam pelafalan, penggunaan kata maupun tata bahasa/susunan kalimat, guru A akan segera mengoreksi kesalahan tersebut. Contohnya ketika siswa B salah membaca suatu kata, guru A segera membetulkan: "kata ini dibaca *qīngsǎo*, bukan *jīn'ǎo*".

Penulis berpendapat bahwa dari observasi pertama hingga kedelapan, kemampuan bahasa Mandarin siswa B mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada observasi 1 dan observasi 2, siswa B lebih sering menggunakan bahasa Indonesia pada saat menjawab pertanyaan atau berkomunikasi dengan guru. Tetapi ketika siswa B berbicara bahasa Indonesia, guru A langsung mengingatkan dan memintanya untuk berbicara bahasa Mandarin. Jika siswa B tidak tahu bagaimana cara mengatakannya dalam bahasa Mandarin, guru A akan membantu menerjemahkan, menjelaskan arti dan penggunaan kata tersebut serta membimbing siswa B untuk mengucapkan kalimatnya tadi dengan menggunakan bahasa Mandarin yang benar. Misalnya, ketika siswa B mengatakan 'tunggu sebentar' dalam bahasa Indonesia, guru A menyadari bahwa siswa B belum mempelajari kata tersebut. Karenanya, guru A mengajarkan cara mengucapkannya dalam bahasa Mandarin, yaitu 等一下 *děng yīxià* dan memintanya untuk menggunakannya. Hasilnya, dari observasi 3 hingga observasi 8, siswa B mampu menggunakan bahasa Mandarin untuk mengucapkan "我要去

洗手间 *Wǒ yào qù xǐshǒujiān*" (Saya ingin ke kamar mandi) dan "等一下 *Děng yīxià*" (Tunggu sebentar) secara mandiri tanpa diminta oleh guru A. Saat Guru A mengajukan pertanyaan, dia juga akan menjawab dalam bahasa Mandarin. Misalnya: ketika Guru A bertanya "我的铅笔在哪里？*Wǒ de qiānbǐ zài nǎlǐ ?* (Di mana pensil saya?)" Siswa B tiba-tiba menjawab "我不知道，老师。*Wǒ bù zhīdào, lǎoshī* (Saya tidak tahu, Bu guru)".

Dari sini tampak jelas bahwa guru A banyak memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi atau berdialog, baik ketika membahas materi kelas, maupun dalam komunikasi antara guru dan siswa. Guru A selalu berusaha sebanyak mungkin menggunakan bahasa Mandarin sehingga siswa B dapat terbiasa dengan menggunakan berbicara bahasa Mandarin di dalam kelas.

Penilaian pencapaian dan poin siswa B

Menurut guru A, setelah melakukan strategi pengajaran di atas, ia rata-rata dapat mencapai sekitar 80% dari target pengajaran pada setiap kelasnya. Persentase pencapaian tujuan pengajaran ini didasarkan pada pencapaian atau penguasaan siswa terhadap materi di kelas. Seusai kelas, guru A juga akan memberikan nilai kepada siswa B. Nilai tersebut berdasarkan sikap siswa di kelas. Ada standar skor di Kursus Bahasa Mandarin Lianhe, yaitu 1-5 poin (skor 1 kurang baik, 2 kurang baik, 3 baik, 4 baik, dan 5 sangat baik). Selama masa observasi, guru A memberi siswa B skor tertinggi 4 poin dan skor terendah 2 poin.

Tabel 7. Lembar skor hasil observasi siswa B

Tanggal Observasi	**24/3**	**3/4**	**5/4**	**10/4**	**5/5**	**8/5**	**19/5**	**22/5**
Pencapaian target kelas	80%	75%	75%	80%	69%	90%	95%	65%
Nilai sikap siswa	4	2	2	2	2	4	4	2

Pada observasi pertama, karena guru A merasa siswanya lebih serius di kelas dan cepat mengingat arti kata baru, maka tujuan pengajaran mencapai 80%, dan guru juga memberikan poin 4 kepada siswa. Pada observasi kedua, siswa mendapat skor 2 tetapi mencapai 75% dari tujuan pembelajaran. Hal ini terutama karena pada saat itu, meskipun Siswa B kurang bisa mengingat kata-kata baru dan tidak terlalu serius dalam belajar di kelas (sering teralihkan perhatiannya). Namun karena tujuan pengajaran kelas hari itu adalah agar siswa dapat menulis aksara Mandarin dan menghafal kosakata bab 5 dan siswa B cukup mampu mencapai hal itu, maka Guru A memberikan nilai 75% untuk pencapaian target tetapi menilai 2 untuk penilaian sikap.Pada observasi ketiga sampai kelima, meskipun nilai sikap siswa B relatif rendah (2 poin), namun tingkat pencapaian tujuan pengajaran dan penguasaan materi siswa relatif tinggi (75%, 80%,69%). Hal ini dikarenakan meskipun pada hari tersebut siswa B sulit berkonsentrasi dalam

mengikuti kelas, tetapi siswa B masih mampu menangkap poin-poin utama dalam materi yang diajarkan oleh guru A. Pada observasi keenam sampai ketujuh, siswa B pelan-pelan mengalami kemajuan, ia mendapatkan 4 poin untuk penilaian sikap, dan pencapaian tujuan pengajaran dan penguasaan materi mencapai 90%.

Hal ini dikarenakan siswa B mampu mengerjakan soal latihan dengan baik, tidak banyak membuat kesalahan serta dapat menerjemahkan kalimat dan membuat kalimat dengan kata atau tata bahasa yang tepat. Ini menunjukkan bahwa siswa B telah memahami dan menguasai materi yang diajarkan hari itu. Pada observasi terakhir, perhatian siswa B agak terpecah, guru meminta siswa B mengerjakan empat lembar soal latihan, tetapi siswa B hanya bisa menyelesaikan dua lembar, karenanya ia diberi 2 poin untuk nilai sikap. Meski begitu, siswa B masih dianggap mencapai tujuan pengajaran dan menguasai materi sebesar 65%. Hal ini, menurut Guru A, dikarenakan ketika Guru A meminta siswa B untuk membuat kalimat, siswa B masih mampu menggunakan kosakata baru dengan tepat di dalam kalimat tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Guru A menggunakan banyak strategi mengajar untuk membuat siswa B yang merupakan anak dengan gangguan ADHD dapat berproses dalam mempelajari bahasa Mandarin. Guru A sering menggunakan gambar, video, dan benda nyata untuk menjelaskan kosakata baru atau meminta siswa B mengerjakan latihan. Strategi ini dapat membantu anak ADHD untuk lebih mudah memahami pelajaran dan membantu mengatasi hambatan perhatian yang dimiliki siswa B. Ketika siswa B tidak konsentrasi belajar, Guru A tetap mengingatkan siswa B untuk fokus mengikuti pelajaran. Guru A juga menggunakan hal-hal atau topik yang menarik untuk bisa menarik kembali minat siswa dalam belajar. Jika siswa B lebih banyak bergerak (hiperaktif) di dalam kelas, Guru A lebih banyak menggunakan aktivitas di kelas agar siswa B tidak merasa bosan saat belajar. Guru A sering memberikan pujian secara lisan serta memberikan hadiah kecil bagi tiap pencapaian siswa B, yang membuat siswa B merasa lebih percaya diri dalam belajar bahasa Mandarin.

Selain menggunakan strategi pengajaran untuk mengajar ADHD, Guru A juga mengembangkan keterampilan bahasa Mandarin siswa B dengan menciptakan lingkungan bahasa dan membentuk kebiasaan siswa B untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Mandarin. Ketika siswa B berbicara dalam bahasa Indonesia, guru A meminta siswa B untuk mengulang kalimatnya dengan menggunakan bahasa Mandarin. Begitu pula ketika siswa B berbicara dalam bahasa Mandarin namun terdapat kesalahan dalam kalimatnya, Guru A selalu segera mengoreksinya. Strategi pengajaran tersebut telah memberikan pengaruh yang positif bagi kemajuan belajar siswa B dan membantu siswa B mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh guru. Karenanya, penulis menyimpulkan bahwa meskipun anak ADHD adalah anak dengan hambatan bahasa, selama guru menggunakan metode

dan strategi pengajaran yang benar, anak ADHD juga mampu belajar bahasa Mandarin dengan baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. M. S., Trisnadewi N. W. & Parlin, G. A. K. U. (2018). Gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang ADHD di PAUD kecamatan Denpasar Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Medika Bali*. DOI : https://doi.org/10.36376/bmj.v5i1.15

Anantasari (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak.* Kanisius. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=3264

Asherson, P., Akehurst R., Sandra Kooij, J.J., Huss M., Beusterien, K., Sasane, R., Gholizadeh, S. & Hodgkins, P. (2012). Under diagnosis of adult ADHD: cultural influences and societal burden. *Journal of Attention Disorders*. DOI: 10.1177/1087054711435360

Danielson, M. L., Bitsko, R. H., Ghandour, R. M., Holbrook, J. R., Kogan, M.D. & Blumberg, S. J . (2018). Prevalence of parent-reported ADHD diagnosis and associated treatment among U.S. children and adolescents, 2016. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*. DOI: https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1417860

DaParma, A., Geffner D. & Martin, N. (2011). *Prevalence and nature of language impairment in children with attention deficit/hyperactivity disorder*. DOI: 10.1044/cicsd_38_F_119

Dayu, P. (2012). *Mendidik anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder): hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat.* Javalitera

Huáng Bàróng & Liào Xùdōng (2011). Xiàndài Hànyǔ (zēngdìng wǔ bǎn). Běijīng:gāoděng jiàoyù chūbǎnshè.

Ina, Khiong, B. Y., & Afrimonika, Y. (2022). Strategi pembelajaran bahasa mandarin pada mahasiswa angkatan 2019 program studi pendidikan bahasa mandarin. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. DOI: http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v14i1.43267

Khoiriyah, Ahmad, A. & Fitriani D. (2016). Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini.* https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=25029

Liú Yáng (2016). Duìwài Hànyǔ kǒuyǔ kè cúnzài de wèntí jí jiāoxué cèlüè. Hénán: Hénánlǐgōng Dàxué wénfǎ xuéyuàn.

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative data analysis*. UI Press Mirnawati & H. Amka (2019). *Pendidikan anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).* Deepublish. https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17389

Pujiati, T. & Yulianti, D., M. (2018). Gangguan berbahasa pada anak dengan ciri Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* DOI: https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6005

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. DOI: 10.7454/jki.v11i1.184 Soeharto, T. E. N. D. & Sunartini, F. V. (2016). Hubungan antara kompetensi pedagogik dan kinerja guru di kecamatan Girimulyo kabupaten Kulon Progo. DOI : https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12070

Xíong Jiànpíng & Zhào Yīng (2020) Hànyǔ fāzhǎn xìng yuèdú zhàng'ài értóng de rènzhī gānyù yánjiū. Hénán: Hénán shīfàn Dàxué jiàoyùxué bù.

Yuliana, Y. (2017). Teknik guru dalam menangani anak hiperaktif (studi kasus di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malang). http://etheses.uin- malang.ac.id/id/eprint/6908

Zhāng Jiāhuì (2005). Zhùyìlì bùzú guò dòng zhēng xuétóng tīngjué lǐjiě nénglì yú yǔyán yìngyòng nénglì zhī yánjiū. Guójiā lì Táiběi hùlǐ jiànkāng Dàxué.

Zhāng Yúnyàn (2003). Duìwài Hànyǔ kǒuyǔ jiāoxué cèlüè yánjiū. Yúnnán: Yúnnán shīfàn Dàxué xuébào.